

# IJABI DAN PENDIDIKAN AHLUL BAIT: STUDI KASUS PADA YAYASAN MUTHAHHARI BANDUNG

Nunu Ahmad An-Nahidl

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan | Balitbang dan Diklat Kemenag RI  
Jl. MH Thamrin No. 06 Jakarta Pusat | Email: intersym2013@gmail.com

## Abstract

*The all Indonesian Assembly of Ahlulbait Association (IJABI) is a Shia Muslim organization model of Indonesia. IJABI have distinctive characteristics. IJABI spread the ideology of Ahlulbait by giving awards to the plurality and cultural approaches, as well as prioritizing moral glory rather than jurisprudence. This qualitative study will answer the following questions; Is Motahhari Foundation is an educational institution Shia? How does the relationship between IJABI and Motahhari Foundation? Is Motahhari Foundation also runs IJABI mission? Is Motahhari Foundation educates students about the Shia? How about Shia learning is given?*

**Keywords:** ijabi, ahlul bait, motahhari foundation

## Abstrak

*Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) merupakan suatu model organisasi Islam Shia di Indonesia. IJABI memiliki karakteristik yang khas. IJABI menyebarkan paham Ahlul Bait dengan memberikan penghargaan pada pendekatan keragaman dan kebudayaan, serta memprioritaskan kepentingan moral daripada yurisprudensi. Studi kualitatif ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut: Apakah Yayasan Muthahhari merupakan institui pendidikan Shia? Bagaimana kah hubungan antara IJABI dan Yayasan Muthahhari? Apakah Yayasan Muthahhari juga menjalankan misi IJABI? Apakah Yayasan Muthahhari mengajari siswanya tentang Shia? Bagaimanakah pembelajaran Shia diberikan?*

**Keywords:** IJABI, Ahlul bait, Yayasan Muthahhari

## PENDAHULUAN

Terpilihnya Ali ra menjadi khalifah Nabi yang terakhir, menegaskan munculnya sosok lain dalam sejarah politik umat muslim, yaitu Mu'awiyah ra. Jauh sebelumnya, Ali ra sendiri sesungguhnya sudah dinominasikan menggantikan sepupunya, Muhammad saw. Kedua tokoh utama tersebut memiliki sejumlah pengikut. Saat itulah, kata "syiah" muncul dan digunakan oleh masing-masing kelompok dan pengikut, hingga dikenal istilah "syiatu Ali"

atau pengikut Ali, dan "syiatu Mu'awiyah" atau pengikut Mu'awiyah. Secara etimologi, kata syiah berarti pengikut, pendukung, pembela dan pencinta, dimana semua mengarah kepada dukungan atas ide atau individu dan kelompok. Belakangan ketika Mu'awiyah ra benar-benar memangku kekuasaan, istilah Syiah hanya digunakan oleh pengikut Ali ra.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Musthafa Rafii. 2013. *Islam Kita Titik Temu Sunni-Syiah* (terj. *Islamuna fi at-Taufiq bain as-Sunnat wa as-Syiat*). Jakarta: Penerbit Fitrah, h, 22-23.

Naskah diterima 25 Januari 2014. Revisi pertama, 20 Februari 2014. Revisi kedua, 20 Maret 2014 dan revisi terakhir 30 April 2014.

Perselisihan di antara kedua pengikut awalnya hanya berkutat pada pandangan siapa yang paling berhak menjadi pemimpin (*khilafah*). Masing-masing mengklaim yang paling berhak. Ini artinya awal perselisihan yang terjadi sesungguhnya merupakan konflik politik (*siyasi*) dan bernuansa sektarian (*thaifiyah*). Selanjutnya, persoalan semakin meruncing dan tak jarang melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*) bahkan pandangan ekstrem dengan menuduh pihak lain sebagai fasiq bahkan kafir (*takfiri*) jika tidak sependapat dengan kelompoknya.

Di kemudian hari ketika lahir berbagai madzhab pemikiran dalam Islam sebagai hasil ijtihad para ulama, khususnya dalam bidang fiqh, tak terkecuali klaim kebenaran pun masuk di dalamnya. Meski sesungguhnya para imam madzhab sendiri tidak pernah menganjurkan demikian. Sebaliknya, justru sejarah menulis adanya relasi guru dan murid di antara mereka yang meniscayakan sikap hormat atas dasar keilmuan antara satu dengan yang lain.

Para imam madzhab Sunni seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam Syafi'i memiliki tempat terhormat di hadapan ulama fiqh Syiah. Demikian sebaliknya. Bahkan Imam Abu Hanifah berkata; "Aku tidak pernah melihat seorang ulama fiqh yang lebih cemerlang dari Ja'far ibn Muhammad." Imam Abu Hanifah dan Imam Malik tercatat pernah berguru kepada Imam Ja'far ash-Shadiq. Sementara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad memiliki hubungan akrab dengan murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq.<sup>2</sup> Imam Ja'far sebagai imam ke-6 dalam madzhab Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah, sesungguhnya tidak terlalu tepat jika dianggap sebagai imamnya kaum Syiah semata, karena para tokoh madzhab Sunni pun berguru kepadanya.

Kaum Syiah termasuk di Indonesia seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai penganut madzhab ahlul bait. Penegasan ini

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 16

hanyalah satu dari sekian banyak pandangan Syiah yang dikritisi kaum Sunni, tetapi tulisan ini tidak akan mendiskusikan lebih lanjut perbedaan pendapat di antara dua kelompok tersebut. Pengertian ahlul bait sendiri merujuk kepada makna Surat al-Ahzab 33:

*"Sesungguhnya Allah hendak menghapus segala noda dan kotoran (dosa) dari kalian Ahlul Bait dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya."*

Dalam pandangan kaum Syiah, setelah ayat *tathhir* tersebut di atas turun, lalu Rasulullah saw menutup kain Kisa'nya (sorban) di atas Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, seraya berkata; "Ya Allah, mereka adalah ahl baitku, maka hapuskanlah dari mereka dosa dan sucikan mereka sesuci-sucinya." Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Turmudzi, dan Imam Ahmad ini diperoleh dari Ummu Salamah, istri Rasulullah saw.<sup>3</sup> Makna Hadis inilah yang menjadi alasan kaum Syiah memberikan pengertian atas istilah ahlul bait dengan merujuk kepada keluarga Rasulullah berdasarkan ikatan nasab yang terdiri dari 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husein diikuti oleh keturunan mereka, bukan berdasarkan ikatan pernikahan (para isterinya), sehingga istri-istri Nabi saw tidak termasuk di dalamnya.

Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) jelas bukan bagian dan tidak memiliki kaitan historis dengan ahlul bait di atas. Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc atau populer dengan panggilan Kang Jalal; "*nahnu muhibbina li ahlil bait.*"<sup>4</sup> Jadi, IJABI hanyalah ormas perkumpulan orang-orang yang mencintai ahlul bait. IJABI tidak menggunakan kata "Syiah," tapi "ahlul bait." Syiah -diakui atau tidak- memang terlanjur memiliki beban sejarah. Kang Jalal sendiri menegaskan bahwa dia belum cukup memenuhi kriteria Syiah, mengingat beratnya

<sup>3</sup> Imam Muslim mencatat Hadis semakna. Lihat: *Shahih Muslim*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby, vol. 7, h. 130.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Jalaluddin Rakhmat pada 17 Juni 2013.

personifikasi Syiah berdasarkan dalil-dalil yang merangkum pengertian Syiah yang sesungguhnya. Dalam ajaran Syiah, pernyataan tersebut bisa multitafsir.

Kaum Syiah Indonesia menegaskan jati dirinya secara terbuka dan menghimpun diri dalam ormas IJABI saat angin keterbukaan berhembus kencang di era reformasi. Apalagi Abdurrahman Wahid selaku Presiden RI ke-4 saat itu, sudah lebih dulu dikenal sebagai sosok dan ikon pluralis di dunia. Kang Jalal sangat dekat dengan Gus Dur, terutama dari sisi pemikiran dan pandangannya. Gus Dur lah konon yang mengatakan bahwa: “NU adalah Syiah minus *imamah*, dan Syiah adalah NU plus *imamah*. Syiah berhasil mengelola sebuah momentum untuk *survive* di tengah masyarakat luas Indonesia.

Sementara Yayasan Muthahhari di bawah asuhan Kang Jalal sudah lebih dulu berdiri di Bandung, jauh sebelum IJABI dideklarasikan. Yayasan ini mengelola sejumlah satuan pendidikan umum tingkat dasar hingga menengah atas. Sebagian masyarakat, bahkan sudah mempersepsikannya sebagai lembaga pendidikan Syiah, meski IJABI belum berdiri. Pasalnya, Kang Jalal sang pengasuh, lebih dulu dikenal sebagai tokoh Syiah Indonesia, kendatipun belum menyatakannya secara terbuka.

Ketika IJABI resmi berdiri tahun 2000, maka jati diri Syiah di Indonesia semakin jelas. Kang Jalal bahkan menduduki puncak struktural selaku Ketua Dewan Syuro. Namun apakah menjadi jelas pula bahwa Yayasan Muthahhari merupakan lembaga pendidikan Syiah? Bagaimana sesungguhnya keterkaitan antara IJABI dengan Yayasan Muthahhari? Apakah Yayasan Muthahhari juga menjalankan misi IJABI? Apakah Yayasan Muthahhari mengajarkan pendidikan Syiah kepada peserta didiknya? Bagaimana pembelajaran tentang Syiah diberikan? Prinsip dan ajaran Syiah apa dan mana saja yang dipelajari peserta didik?

Tulisan ini menyajikan data hasil penelitian terhadap pendidikan ahlul bait pada

satuan pendidikan umum di bawah Yayasan Muthahhari Bandung. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana karakteristik ahlul bait menurut pandangan IJABI; *kedua*, bagaimana pendidikan tentang ahlul bait diberikan pada satuan pendidikan umum formal di bawah Yayasan Muthahhari? Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada: 1) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama sebagai sumber data dan informasi untuk perumusan kebijakan pembinaan atas lembaga pendidikan yang diidentifikasi sebagai pendidikan dan penyebaran faham Syiah di Indonesia. 2) Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sebagai bahan informasi untuk melakukan kajian dan analisis pengembangan studi lanjutan tentang pendidikan Syiah di Indonesia.

### Studi Kepustakaan

Kajian terhadap IJABI dan Yayasan Muthahhari, lebih banyak dilakukan secara terpisah, tidak terkait antara kedua institusi tersebut, misalnya; Disertasi Achmad Muchaddam Fahham pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013 tentang “Gerakan Keagamaan Ikatan Jema’ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Jawa Barat.” Penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis ini mengungkap bahwa IJABI merupakan gerakan keagamaan yang memperjuangkan Islam mazhab ahlul bait, dan bertujuan menghimpun pecinta ahlul bait dari mazhab manapun, tidak Syi’ah. IJABI bersifat non-partisan, non-sektarian dan inklusif.<sup>5</sup>

Penelitian Bukhori Muslim pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2008, tentang “Pola Dakwah Yayasan Muthahhari”

<sup>5</sup> <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/berita/detail/752/>

mengungkap bahwa prinsipnya pola dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Muthahhari adalah sama dengan lembaga dakwah Islam yang lain. Kekhasan terletak pada upaya membangun sikap kritis, terbuka, dan mencerahkan pemikiran serta menuntut budaya kritis.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan ahlul bait pada Yayasan Muthahhari, dan keterkaitannya dengan IJABI dianggap penting untuk dilakukan.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Sesuai dengan obyek penelitiannya, diharapkan pendekatan ini dapat mengungkap banyak perspektif sesuai dengan fenomena dan seting sosial di lapangan, agar diperoleh suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Adapun jenis metode yang digunakan adalah studi kasus. Penggunaan metode ini sebagai upaya komprehensif menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari perilaku individu, kelompok atau situasi sosial.<sup>7</sup>

Obyek penelitian ini adalah satuan pendidikan dasar dan menengah umum formal pada Yayasan Muthahhari Bandung, yaitu: SMA Plus Muthahhari Bandung, SMP Plus Muthahhari Cicalengka Bandung, SMP Bahtera Bandung, dan Sekolah Cerdas Muthahhari (SCM) Bandung setingkat SD. Penentuan obyek penelitian dilakukan secara *purposive*, didasarkan pada pertimbangan bahwa satuan pendidikan dimaksud dimungkinkan melaksanakan satu atau sebagian misi IJABI. Oleh karena itu, menjadi relevan dengan tujuan penelitian.

<sup>6</sup> <http://muhamadribhi.blogspot.com/2012/01/hasil-penelitian-manajemen-dakwah.html>

<sup>7</sup> Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, h. 20; Abdul Aziz SR. 2006. "Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus" dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Ed. Burhan Bungin. Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 19-21.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.<sup>8</sup> Jenis data penelitian yang dihimpun merupakan data kualitatif. Sumber data penelitian berupa kata-kata dan tindakan orang sebagai data utama, selebihnya adalah data berupa dokumen. Sumber data utama dicatat dan direkam.<sup>9</sup> Sumber data dipilih secara *purposive*, dan jumlahnya disesuaikan dengan pertimbangan informasi dan kebutuhan. Sumber data dimaksud adalah narasumber yang dianggap kompeten memberikan informasi tentang pendidikan ahlul bait pada Yayasan Muthahhari, yaitu Dewan Syuro dan Pengurus IJABI, Pengurus Yayasan Muthahhari, kepala sekolah, wakil kepala bidang akademik dan kurikulum, dan guru sebagai *key informan*, serta informan lain yang dianggap penting, seperti alumni.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participation observation*), studi dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara dengan Pengurus IJABI dilakukan untuk menggali informasi tentang karakteristik, visi, misi, tujuan dan program IJABI. Wawancara dengan Pengurus Yayasan Muthahhari, Kepala dan Wakil Kepala Sekolah untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya yang berkaitan dengan pendidikan ahlul bait. Sedangkan wawancara dengan guru dan alumni untuk mengkonfirmasi implementasi pembelajaran di kelas terkait pendidikan ahlul bait. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semistruktur (*semistructure interview*).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h. 305-307.

<sup>9</sup> Moleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, h.157.

<sup>10</sup> Sugiyono. *Ibid.*, h. 320.

Observasi dilakukan untuk mengamati dan memahami secara langsung konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga diperoleh pandangan yang holistik tentang pendidikan ahlu bait. Data yang diperoleh berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci tentang keadaan lapangan. Jenis observasi yang dilakukan adalah partisipasi pasif (*passive participation*).<sup>11</sup>

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Bentuk dokumen yang diperoleh, antara lain, profil lembaga, statistik kelembagaan, daftar mata pelajaran, buku wirid, silabus PAI, buletin, dokumen foto, informasi kesiswaan, dll.

Triangulasi, yaitu pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, atau dapat dikatakan sebagai proses pengujian kredibilitas data. Triangulasi dilakukan, baik pada teknik maupun sumber data.

Proses analisis data penelitian bersifat *induktif*, dimana analisis data dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Jika data yang dikumpulkan dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesisnya diterima, maka akan berkembang menjadi teori. Secara umum, proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas tentang IJABI

#### *Awal Berdiri dan Karakteristik*

Ikatan Jamaah Ahlu bait Indonesia (IJABI) adalah salah satu ormas Islam produk era awal reformasi. Angin segar keterbukaan yang berhembus kencang saat pemerintahan

Abdurrahman Wahid menjadi momentum tepat bagi komunitas Syiah di Indonesia untuk menegaskan kehadirannya secara terbuka di tengah masyarakat luas. IJABI dideklarasikan pada 1 Juli 2000 di Gedung Asia Afrika Bandung. Ormas yang mengusung semangat pembebasan dan pencerahan ini lahir dengan maksud menghimpun para pencinta keluarga suci Nabi Saw, apapun mazhabnya. IJABI terdaftar secara resmi pada Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Departemen Dalam Negeri No. 127 Tahun 2000/D.ITanggal 11 Agustus 2000.

Periode awal IJABI dipimpin Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc sebagai Ketua Dewan Syura dan Dr. Ir. Dimitri Mahayana, M.Eng sebagai Ketua Umum Tanfidziyah. IJABI menggelar muktamar empat tahun sekali untuk memilih kepengurusan baru. Pada Muktamar ke-IV Nopember 2012 yang digelar di TMII, IJABI memilih Syamsuddin Baharuddin (Makassar) sebagai Ketua Tanfidziyah, dan Adi Bunardi (Jakarta) sebagai Sekretaris untuk periode 2012-2016. Sementara posisi Ketua Dewan Syura tetap dipegang oleh sang pendiri, Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc.

Pendiri IJABI menyadari sepenuhnya keragaman bumi Indonesia. Oleh karena itu, IJABI berharap menjadi bagian dari komponen ke-Bhinneka-an Indonesia yang utuh dan tak terpisahkan. Bagi IJABI, konsep negara kesatuan RI dengan seluruh kekayaan khasanahnya yang beragam (agama, suku, budaya, dan lainnya) adalah testimoni sejarah yang tidak mungkin diabaikan. Secara organisatoris, IJABI memposisikan Pancasila sebagai azas. IJABI berpandangan bahwa Pancasila adalah *modus vivendi* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila sepenuhnya mengandung nilai-nilai Islami, dan oleh karenanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Program kerja IJABI berupaya mengaktualisasikan nilai keislaman yang menghargai pluralitas dengan pendekatan kultural. Penekanan pada prinsip-prinsip kemuliaan

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 314.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. xx; Moleong. *Ibid.*, h. 280-288.

akhlak dan penghargaan pada keragaman (pluralitas) menjadi ciri khas IJABI dalam merealisasikan program organisasi. Dengan demikian, IJABI senantiasa berupaya membangun kehidupan keberagaman yang toleran dan menghindari radikalisme keagamaan yang cenderung menampakkan wajah agama yang penuh kebencian dan permusuhan.

IJABI berpandangan bahwa agama hanya dapat memberi kontribusi dalam menjawab problem kemanusiaan, manakala setiap pemeluknya kembali dan berpegang teguh pada misi utama hadirnya agama itu sendiri. Misi pembebasan dan pencerahan yang menjadi misi utama kehadiran para Nabi di setiap zaman, mesti menafasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh setiap umat beragama. IJABI ingin menegaskan pentingnya kembali dan berpegang teguh pada misi pembebasan dan pencerahan agar seluruh umat beragama dapat bekerjasama dalam memberikan kontribusi terbaik bagi seluruh problem kemanusiaan.<sup>13</sup>

IJABI memiliki karakteristik berikut; 1) tidak berpolitik; 2) non-sektarian; 3) mengutamakan akhlak; 4) menjunjung persaudaraan; dan 5) mencerahkan pemikiran.

#### **Pendiri**

IJABI tidak bisa dipisahkan dari peran tokoh utama sang pendiri; yaitu Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Cendekiawan muslim ini adalah sedikit –jika bukan satu-satunya– tokoh era Gus Dur dan Cak Nur yang masih eksis hingga saat ini dalam diskursus pemikiran Islam di tanah air karena perannya sebagai pelopor gerakan Syiah di Indonesia. Kang Jalal lahir di Bandung pada 29 Agustus 1949 dan dibesarkan di tengah keluarga Nahdliyyin (NU). Pernah bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan selanjutnya menjadi pengurus Muhammadiyah, bahkan sempat dididik di Darul Arqam Muhammadiyah.

<sup>13</sup>Sejarah Singkat IJABI: Visi, Misi dan Tujuan. www.majulah-ijabi.org

Selepas menamatkan SMA, Kang Jalal kuliah di Fakultas Publisistik (Ilmu Komunikasi), Unpad Bandung. Ia memperoleh beasiswa *Fulbright* dan masuk Iowa State University dan mengambil Komunikasi dan Psikologi. Berkat kecerdasannya, ia lulus dengan predikat *magna cum laude*. Nilai 4.0 *grade point average* yang diraihinya, menempatkannya sebagai anggota *Phi Kappa Phi* dan *Sigma Delta Chi*. Ia melanjutkan pengembangan intelektualnya ke kota Qum, Iran, untuk belajar *irfan* dan filsafat Islam dari para Mullah tradisional, lalu ke Australia untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi modern di ANU. Dari ANU inilah ia meraih gelar Dokornya.<sup>14</sup>

Pergulatannya tentang pemikiran Islam era 80-90-an, menyebabkan ia memperoleh atribut “sesat.” Keaktifannya sebagai intelektual telah menghasilkan lebih dari 45 buah buku yang diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka.

#### **Visi, Misi dan Tujuan**

Visi yang digagas IJABI adalah menampilkan gerakan intelektual yang mencerahkan pemikiran Islam dan pembelaan terhadap mustadh’afin. Dengan visi tersebut, IJABI mengemban misi mulia, yaitu menghimpun semua pecinta ahlul bait dari mazhab mana pun. Sementara tujuan yang ingin dicapai adalah: a) membangun diri untuk hidup berjamaah dan berimamah; b) mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi saw; c) memberdayakan masyarakat ekonomi kecil dan lemah (mustadh’afin); d) mengembangkan kajian-kajian spiritual dan intelektual, dan e) menjalin dan memelihara hubungan baik dengan seluruh organisasi keagamaan lainnya

#### **Program**

Dalam bidang pencerahan pemikiran Islam, IJABI berupaya memperkenalkan ajaran

<sup>14</sup> F. Ahmad Gaus dan Ahmad Y. Samantho. 2012. Biografi Ustadz Jalal. www.majulah-ijabi.org

ahlul bait, membantah secara intelektual argumentasi yang menyerang ahlul bait, menyediakan wahana studi kritis tentang ilmu-ilmu Islam, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, serta melakukan penelitian dan kajian tentang ajaran dan masyarakat Islam.

Program yang sudah dilakukan untuk pencerahan pemikiran Islam adalah sekolah bebas biaya pada beberapa lembaga, seperti SMP Plus Muththahari, Cicalengka, SMP Al-Mukaromah, Bandung, PP. Al-Hidayah, Cianjur, PP. Ja'far as-Shadiq, Bondowoso, PP. Busthanul Arifin, Lumajang, dan Sekolah Rakyat Cakrawala, Makassar. IJABI juga hadir dalam kajian keislaman, mulai dari Dialog Antar Mazhab (Sunni-Syiah), Ulumul Quran dan Ulumul Hadits (Studi Kritis Hadits), Filsafat dan Tasawuf, Kajian Fiqh, Sosiologi Agama, dan Psikologi Agama.

Dalam bidang pemberdayaan mustadh'afin, IJABI berupaya mempersatukan para pengikut ahlul bait, membangun perekonomian masyarakat, menyediakan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, memberikan bantuan hukum (khususnya) kepada para pengikut ahlul bait, serta meningkatkan kekuatan politik pengikut ahlul bait.

Dalam upaya *taqrib baynal madzahib*, IJABI menyelenggarakan Dialog Sunni-Syiah, diskusi dan bedah buku "Islam dan Pluralisme" bekerjasama dengan organisasi lintas agama, Konferensi Internasional Sunni-Syiah di Istana Bogor, serta mewakili komunitas Syiah bersama tokoh Sunni dalam kunjungan ke Timur Tengah untuk sosialisasi hasil-hasil Konferensi Sunni-Syiah untuk penyelesaian konflik Sunni-Syiah.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Sejarah Singkat IJABI: Visi, Misi dan Tujuan. www.majulah-ijabi.org

## Gambaran Umum Yayasan Muthahhari

### Mengapa Muthahhari?

Mengapa memilih nama Muthahhari? Muthahhari artinya orang yang disucikan. Muthahhari bukan sekedar istilah. Penggunaan nama tersebut "*tafa'ulan*" kepada seorang tokoh besar; Ayatullah Murtadho Muthahhari yang lahir di Teheran Iran, 3 Februari 1920 dan wafat 1 Mei 1979. Ia keluaran sistem pendidikan Islam tradisional dan memperluas pengetahuannya dengan informasi mutakhir. Ia mempunyai spesialisasi dalam pemikiran Islam tradisional, tetapi juga akrab dengan pemikiran Barat modern. Ia bukan hanya mengetahui Mulla Shadra, melainkan juga mengerti Monsieur Sartre. Setelah mengajar di pesantren, dia menjadi dosen di universitas.

Bagi Yayasan Muthahhari, sosok Muthahhari merupakan model untuk keterbukaan. Ia menghargai bukan hanya madzhab pemikiran dalam Islam, bahkan bersedia berdialog dan menerima kebenaran sekalipun dari madzhab pemikiran non-Islam.<sup>16</sup> Ia menggambarkan intelektual dalam pengertian yang sebenarnya. Dari Muthahhari, terdapat tiga hal penting, yaitu pertemuan ilmu-ilmu Islam tradisional dengan ilmu-ilmu modern, keterbukaan, serta gabungan antara intelektualisme dan aktivisme. Inilah yang mendasari semua kegiatan dan menjadi misi Yayasan Muthahhari.

Adapun tujuan Yayasan Muthahhari dengan merujuk pada visi Yayasan Muthahhari Bandung dalam bidang pendidikan, sebagaimana tertuang pada AD/ART pasal 4 ayat 1-5 adalah; 1) Berperan serta dalam melahirkan ulama intelektual dan intelektual ulama melalui sistem pendidikan alternatif di bidang ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu-ilmu lain yang relevan; 2) Menciptakan wahana bagi tumbuhnya sikap-sikap ilmiah (kedalaman penguasaan ilmu-ilmu, keluasan

<sup>16</sup>Wawancara dengan Miftah F. Rakhmat, anggota Dewan Syuro IJABI dan pengasuh di Yayasan Muthahhari pada Rabu, 12 Juni 2013.

wawasan, keterbukaan, moderasi, toleransi dan relevansi); 3) Memberi sumbangan bagi upaya perumusan pandangan dunia Islami dan perencanaan sosial menuju peradaban Islam masa datang; dan 4) Memberi sumbangan bagi pembinaan kesatuan serta persatuan bangsa dan persaudaraan umat Islam (wahdah dan ukhuwah Islamiyyah) yang bebas dari sektarianisme.<sup>17</sup>

### **Lembaga-Lembaga Pendidikan**

Yayasan Muthahhari mengelola empat (4) buah lembaga pendidikan umum formal yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu: SMA Plus Muthahhari Bandung, SMP Plus Muthahhari di Cicalengka Bandung, SMP Bahtera Bandung, dan Sekolah Cerdas Muthahhari (SCM) Bandung setingkat SD.

#### **a. SMA Plus Muthahhari Bandung**

SMA Plus Muthahhari Bandung didirikan Kang Jalal pada 1 Juli 1992. Di lembaga ini, Kang Jalal pernah menjalankan tugas sebagai kepala sekolah. Visi SMA Plus Muthahhari adalah mempersiapkan SDM yang memiliki faidah kompetitif dalam pasar global. Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Pada usianya yang masih tergolong muda, SMA Plus Muthahhari banyak mendapat penghargaan dan bantuan dari Depdikbud. Berbagai macam *block grant* Pemerintah sangat membantu dan mendorong terciptanya kualitas pendidikan yang kondusif, kreatif, inovatif dan agamis. Pada tahun 2002, SMA Plus Muthahhari dijadikan sebagai salah satu sekolah uji coba pelaksanaan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dari 40 SMA se-Indonesia dan salah satu sekolah uji coba pelaksanaan PBK (pendidikan Berwawasan Khusus: Kepribadian

<sup>17</sup> Profil SMA Plus Muthahhari. 2013. <https://id-id.facebook.com/sma.muthahhari>

dan Budi Pekerti) dari delapan sekolah yang ditunjuk Depdikbud.

Tahun 2005 ditunjuk sebagai sekolah berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). SMA Plus Muthahhari memakai istilah “plus,” karena disamping kurikulum umum (Depdikbud), ditambah dengan sejumlah mata pelajaran yang disusun oleh yayasan dan beberapa pola pembinaan untuk mengembangkan akhlak. Pada tahun pelajaran 2007-2008, SMA Plus Muthahhari dijadikan sebagai salah satu sekolah Rintisan Sekolah Standar Nasional/Rintisan Sekolah Kategori Mandiri. Penunjukan ini karena SMA Plus Muthahhari hampir memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan.

Pada tahun 2008-2009, SMA Plus Muthahhari mendapat *block grant* Sekolah Pusat Sumber Belajar dan *block grant* untuk pengembangan Multi Media. Mengawali tahun 2010, SMA Plus Muthahhari mendapat kepercayaan dari Pusat Kurikulum Kemendikbud untuk melaksanakan Workshop Kurikulum Kewirausahaan. Workshop ini dilaksanakan sebagai persiapan diberlakukannya Kurikulum Kewirausahaan yang pelaksanaannya terintegrasi dalam KTSP. Workshop Kewirausahaan berlangsung sampai September 2010.

Pada awal tahun 2010 juga, SMA Plus Muthahhari ditunjuk oleh Direktorat PSMK sebagai sekolah yang sudah melaksanakan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. SMA Plus Muthahhari dinilai berhasil mendidik murid yang mempunyai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pada Mei 2010, SMA Plus Muthahhari kembali mendapat kepercayaan dari Direktorat PSMK Kemendikbud untuk menjadi Sekolah Model SKM-PBKL-PSB. (SKM /Sekolah Kategori Mandiri, PBKL /Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, PSB/Pusat Sumber Belajar).<sup>18</sup>

SMA Plus Muthahhari terletak di Jalan Kampus II nomor 13-17 Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracandong, Bandung

<sup>18</sup> [www.smuth.net](http://www.smuth.net)

Timur. SMA Plus Muthahhari bisa diakses pada [www.smuth.net](http://www.smuth.net), dengan alamat e-mail: [info@smuth.net](mailto:info@smuth.net)

#### *SMP Plus Muthahhari Cicalengka Bandung*

SMP Plus Muthahhari Cicalengka Bandung didirikan tahun 1997 dan dikhususkan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. SMP Plus Muthahhari menggunakan kurikulum Depdikbud dan kurikulum yayasan sebagai ciri khas, yaitu mata pelajaran Dirosah Islamiyah yang terdiri dari Akidah, Fiqh, al-Qur'an, Hadits, Bahasa Arab, dan Bahtsul Kutub. Istimewanya, SMP Plus Muthahhari dengan status Terakreditasi A, membebaskan seluruh biaya sekolah bagi siswa, mulai dari uang pendaftaran, dana sumbangan pembangunan (DSP), dan SPP bulanan selama 3 tahun bagi seluruh siswa, bahkan sebagian siswa di-boarding-kan.

Saat awal didirikan, lokasi dimana sekolah berada merupakan daerah terpencil. Akses menuju wilayah tersebut sangat terbatas, karena dikelilingi oleh sungai Citarik, dan tidak ada jembatan penyebrangan. Komunikasi warga dengan pihak luar pun menjadi terbatas pula. Karenanya, mayoritas orang tua siswa menjadi buruh tani dan pekerja serabutan. Kini setelah akses jalan tersedia, sebagian warga ada yang memilih bekerja di pabrik.

Kondisi riil masyarakat inilah yang mendorong pihak yayasan untuk mendirikan sekolah gratis. Sebab saat itu, jangankan melanjutkan ke SMP, untuk jenjang SD saja, siswa tidak mampu membayar SPP. Saat Pemerintah belum memberikan dana BOS, SMP Plus Muthahhari kebanjiran calon siswa. Sekolah gratis jelas merupakan daya tarik utama. Bahkan, ada magnet lain, yaitu sekolah menyiapkan makan siang gratis bagi seluruh siswa selama dua hari dalam seminggu. Karena calon siswa sangat membludak, maka penerimaan siswa didasarkan kepada seberapa jauh tingkat 'ketidakmampuan' mereka. Caranya, sekolah melakukan survei langsung ke rumah orang tua calon siswa. Hasil survei

menjadi data seleksi dengan merujuk kepada siswa mana yang paling miskin, maka dia lah yang diterima sebagai siswa baru. Urutan kemiskinan menjadi indikator. Sebaliknya, mereka yang terhitung mampu justeru tidak diterima. Tercatat 60 orang siswa tidak mampu yang diterima sebagai siswa pada tahun pertama berdiri.<sup>19</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, sekolah menerima siswa dari seluruh segmen sosial masyarakat. Siswa yang mampu pun diterima. Atas inisiatif orang tua siswa, sejak tiga tahun lalu, siswa di asrama dikenakan biaya Rp. 250.000 perbulan. Namun, biaya tersebut hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu. Rinciannya, Rp. 200.000 untuk makan, dan sisanya, Rp. 50.000 untuk kegiatan di asrama, pembelajaran, dan sedikit insentif guru. Di antara siswa, ada yang memberi biaya melebihi ketentuan. Sementara bagi mereka yang tidak mampu, siswa tetap dapat menikmati fasilitas yang disediakan sekolah.

Pada tahun pelajaran 2013 ini, siswa SMP Plus Muthahhari sebanyak 245 siswa, dengan kategori *mustadl'afin* sekitar 80-90%. 100 siswa di antaranya duduk di bangku kelas VII dan terdiri dari tiga (3) rombel. Jumlah ini cukup kompetitif. Sebab SMPN terdekat sejauh 2 km, demikian pula SMP Swasta. Sementara MTs sejauh 2,5 km. Siswa berjalan kaki atau bersepeda ke sekolah.<sup>20</sup>

#### *SMP Bahtera Bandung*

SMP Bahtera didirikan pada 12 Februari 2010 di Bandung. Visi yang ingin dikembangkan adalah menyempurnakan pendidikan dasar dengan keterampilan kompetitif dan kepribadian prestatif. Sedangkan misinya adalah mengembangkan kecakapan hidup dan karakter. Keistimewaan pendidikan pada SMP Bahtera adalah penekanan porsi yang

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dedi S. Rakhmat, Kepala SMP Plus Muthahhari Cicalengka, Rabu 17 Juli 2013.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Heri Fakhru Roji, Waka Kesiswaan SMP Plus Muthahhari Cicalengka, Rabu, 17 Juli 2013.

lebih besar pada pelajaran-pelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup (*learning skill, social skill, communication skill, coping [adversity] skill, financial skill, happiness skill, spiritual skill*). Pembelajaran diberikan dengan penekanan pada kultur dan nilai-nilai Islami yang universal.

#### *Sekolah Cerdas Muthahhari (SCM)*

Sekolah Cerdas Muthahhari (SCM) level Sekolah Dasar didirikan pada 11 Februari 2007. Visi SCM adalah mempersiapkan generasi yang memiliki kelebihan (*competitive advantage*) dalam kompetisi era global, dengan membentuk anak didik yang religius, fasih berbahasa, cakap IT dan berkarakter. Sedangkan misi yang diemban adalah mengembangkan Kecerdasan, Kreativitas dan Karakter (3K); memadukan antara *fun schooling* dan pendidikan akhlak; menjalankan fungsi untuk membentuk dan memfasilitasi kecerdasan anak tanpa menghilangkan fitrah kemanusiaannya; menjadi kawah candradimuka untuk penyucian anak didik, sebagai bekal mereka dalam menghadapi persaingan masa depan yang sangat kompetitif; dan menjadi sekolah yang tetap memberi kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia serta memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami teknologi di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan institusional SCM adalah; melejitkan dan mengidentifikasi potensi kecerdasan majemuk murid; membimbing dan mempersiapkan murid dalam menghadapi kebutuhan zaman; menumbuhkan proses belajar-mengajar yang penuh dengan keceriaan; menanamkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam menghadapi tantangan; menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ruhaniyah dalam kehidupan; menyiapkan lulusan pendidikan dasar yang tangguh dan cakap dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **Hubungan antara IJABI dengan Yayasan Muthahhari**

Sebagaimana diketahui bahwa Yayasan Muthahhari Bandung dengan satuan pendidikan umum formal yang dikelolanya telah lama berdiri, jauh sebelum IJABI dideklarasikan. Tampaknya, tidak ada hubungan struktural antara IJABI selaku ormas dengan Yayasan Muthahhari selaku pengelola lembaga pendidikan, meski keduanya sama-sama digagas dan didirikan oleh Kang Jalal. Bahkan secara kelembagaan, Yayasan Muthahhari jauh lebih mapan ketimbang IJABI. Lembaga-lembaga pendidikan Muthahhari yang berlokasi di Bandung dan sekitarnya, seluruhnya telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang sangat memadai. Ini artinya dukungan sosial dan ekonomi terhadap lembaga pendidikan tersebut terlihat cukup mapan. Sementara IJABI selaku ormas bahkan dengan skala nasional, untuk fasilitas kantor saja sangat tidak memadai. Saat ini kantor pusat IJABI di Jakarta mengontrak sebuah bangunan tua terbuat dari kayu dan berukuran sangat kecil di bilangan Duren Tiga, Jakarta Selatan.

Keterlibatan civitas akademika Yayasan Muthahhari pada struktur kepengurusan IJABI pun tergolong sangat minim. Hanya satu-dua orang guru yang aktif menjadi pengurus, selebihnya simpatisan. Tepatnya, guru dan siswa pada lembaga pendidikan Muthahhari hanyalah simpatisan pada setiap kegiatan IJABI.

#### **Pendidikan tentang Ahlul Bait pada Yayasan Muthahhari**

##### ***Konsep Ahlul Bait dalam Pandangan IJABI***

##### *Antara Ahlul Bait dan Syiah*

Terminologi 'Syiah' lazim digunakan dalam diskursus madzhab-madzhab dan pemikiran dalam Islam. Tema Syiah biasanya disandingkan dengan tema Ahlus Sunnah atau populer dengan sebutan Sunni. Sunni dan Syiah

dianggap mewakili kutub besar umat muslim terutama dari aspek faham keagamaan. Namun demikian, kaum Syiah sendiri lebih sering mengidentikkan dirinya dengan ahlul bait, atau penganut ahlul bait. Meski sesungguhnya ahlul bait sendiri tidak identik dengan Syiah, bahkan bukan Syiah. Apalagi keturunan ahlul bait melalui jalur Hasan dan Husein yang menyebar ke seluruh pelosok dunia, tidak selalu bermadzhab Syiah, namun juga Sunni.

Demikian halnya, istilah Syiah tidak lazim digunakan di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Muthahhari yang sejak lama justeru dianggap orang sebagai lembaga pendidikan Syiah. Tampaknya, Syiah adalah bagian terdalam dari setiap penganut ahlul bait. Dalam berbagai kesempatan, Kang Jalal sendiri menegaskan bahwa dirinya belum cukup memenuhi kriteria Syiah, mengingat beratnya personifikasi Syiah berdasarkan dalil-dalil yang merangkum pengertian Syiah yang sesungguhnya.

Sekali waktu ketika “diuji” dihadapan MUI Jawa-Barat, Kang Jalal menegaskan bahwa ia hanya membangun jembatan untuk sebuah proses dan upaya. Bahwa manakala ia sampai kepada predikat Syiah, baginya itu adalah lebih sebagai anugerah. Selain itu, dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan melalui jalur *ahlul bait*, ditegaskan adanya perbedaaan antara *muhibbin* dan Syiah. IJABI di Indonesia lebih dekat kepada posisi *muhibbin* (pecinta keluarga Nabi saw). Meskipun demikian, diakui bahwa kecenderungan IJABI adalah kepada kelompok Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah,<sup>21</sup> mengingat dalam *iqrar* pelantikan pengurus IJABI, antara lain mengikrarkan kewajiban untuk taat kepada Imam 12 (dua belas).<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Wawancara dengan Miftah F. Rakhmat, anggota Dewan Syuro IJABI dan pengasuh di Yayasan Muthahhari pada Rabu, 12 Juni 2013.

<sup>22</sup> Dalam pandangan kaum Syiah, mereka adalah Ali ibn Abi Thalib, Hasan ibn Ali, Husein ibn Ali, Ali ibn Husein, Muhammad ibn Ali, Ja'far ibn Muhammad, Musa ibn Ja'far, Ali ibn Musa, Muhammad ibn Ali, Ali ibn Muhammad, Hasan ibn Ali, dan Muhammad ibn Hasan.

Makna ‘ahl dan *ahlul-bait* dalam pengertian leksikal berarti penghuni rumah atau keluarga, termasuk isteri dan anak-anak. Dalam tradisi Islam, istilah itu mengarah kepada keluarga Nabi Muhammad saw. Kaum Syi'ah khususnya mazhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah menafsirkan bahwa *ahlul bait* adalah “anggota rumah tangga” Muhammad, mencakup Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahra, Hasan bin Ali, dan Husain bin Ali. Kaum Syi'ah percaya bahwa yang dimaksud dengan *ahlul bait* yang disucikan sesuai dengan ayat tathîr (penyucian) (QS. Al-Ahzab [33]:33), adalah mereka yang termasuk dalam *ahlul-kisa* (atau yang berada dalam satu selimut) dan keturunan mereka, yaitu Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain serta 9 imam berikutnya yang merupakan keturunan dari Husain. Pemahaman ini tentu menafikan keluarga Nabi Muhammad saw dalam arti luas, meliputi istri-istri dan cucu-cucunya.

Dalam pemahaman IJABI, keluarga Nabi saw dengan seluruh perjalanan hidup mereka adalah ibarat khazanah yang “hilang” dalam tradisi pengetahuan umat muslim. Oleh karena itu, IJABI merasa perlu menghidupkan dan mengenalkan kembali khazanah yang hilang itu, sekaligus menjelaskannya kepada masyarakat bahwa Syiah adalah juga bagian dari umat muslim yang sudah lama hadir dalam sejarah tradisi keagamaan mereka. Menurut IJABI, Musa al-Kadzim, misalnya, bukan milik orang Syiah saja, melainkan juga milik umat muslim pada umumnya.<sup>23</sup>

#### *IJABI dan Sosialisasi Syiah*

Bagaimana Syiah melakukan sosialisasi atas faham keagamaan yang diyakininya? IJABI tampaknya memiliki pola sendiri. IJABI berpandangan bahwa ormas tersebut tidak merasa perlu untuk mensyiahkan masyarakat, karena sesungguhnya yang dilakukan IJABI melalui lembaga pendidikan

<sup>23</sup> Wawancara dengan Miftah F. Rakhmat, anggota Dewan Syuro IJABI dan pengasuh di Yayasan Muthahhari pada Rabu, 12 Juni 2013.

Muthahhari adalah memasyarakatkan Syiah. Ada perbedaan pengertian di antara dua diktum tersebut. Memasyarakatkan Syiah adalah *core* utamanya. IJABI tidak bertujuan merubah keyakinan orang dan mengajaknya untuk menjadi penganut Syiah dengan tujuan memperbesar massa Syiah secara kuantitatif. Hal yang dilakukan IJABI melalui Muthahhari adalah memperkenalkan kepada masyarakat tentang khazanah yang hilang itu, mengajak orang untuk mencintai keluarga Nabi saw dan sekaligus menegaskan bahwa Syiah adalah bagian dari umat muslim.<sup>24</sup>

Atas alasan itulah, IJABI tidak melakukan gerakan penyebaran faham Syiah secara massif. Lembaga-lembaga pendidikan Muthahhari tidak pernah menyelenggarakan sebuah kegiatan dimana orang diambil sumpahnya untuk menjadi Syiah. Muthahhari tidak akan mengidentifikasikan diri sebagai lembaga pendidikan Syiah. Namun demikian, hal itu tidak dapat memupus persepsi orang selama ini tentang Yayasan Muthahhari, mengingat Kang Jalal sebagai pendiri Yayasan Muthahhari telah menyatakan kesyiahannya secara terbuka. Sementara Kang Jalal sendiri menyatakan; “Saya tidak mengajak orang masuk Syiah. Di sini kami mengajarkan keterbukaan untuk menghargai perbedaan di antara berbagai mazhab,” jelasnya.<sup>25</sup>

Bagi IJABI, lembaga pendidikan Muthahhari tidak akan diproyeksikan menjadi semacam Hauzah di Iran. Bahkan IJABI sendiri tidak akan mendirikan Hauzah di Indonesia. Alasannya bahwa atmosfir hubungan umat muslim di Indonesia sangat terbuka, plural dan toleran. IJABI ingin menjadi bagian dari organisasi yang ikut memelihara harmoni di antara perbedaan madzhab dan keyakinan di Indonesia. IJABI tidak ingin menjadi beban sejarah yang akan mempengaruhi perjalanan bangsa. Oleh karena itu, IJABI tidak akan memiliki sarana peribadatan resmi atas nama

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Wawancara dengan Jalaluddin Rakhmat, Ketua Dewan Syuro IJABI pada Rabu, 12 Juni 2013.

IJABI, seperti masjid IJABI, pesantren IJABI, dst. Kalaupun pergerakan IJABI memperoleh tantangan dan hambatan, maka IJABI akan menyerahkan persoalan tersebut kepada aparat hukum. IJABI tidak akan “menjualnya” kepada pihak luar dengan tujuan tertentu.

#### *IJABI: Dahulukan Akhlak di atas Fiqh*

Tak dapat disangkal bahwa pikiran-pikiran Kang Jalal sangat mempengaruhi program dan komitmen IJABI. IJABI mencoba menerjemahkan pikiran Kang Jalal tentang aktualisasi nilai keislaman yang menghargai pluralitas (keragaman) dengan pendekatan kultural dan mendahulukan prinsip kemuliaan akhlak. Akhlak menjadi prioritas ketimbang *amaliah fiqhiyah*. Dengan begitu, IJABI ikut membangun keberagaman yang toleran dan menghindari radikalisme agama. Pluralisme versi Kang Jalal yang dipraktekkan IJABI adalah menghormati dan mengapresiasi perbedaan dan tidak memaksakan pemahaman dan penafsiran tentang kebenaran kepada pihak lain. Namun pandangan ini tidak lahir begitu saja. Pengembangan intelektual di dunia akademik dan kematangan pergaulan dengan hampir setiap segmen kehidupan masyarakat telah mengantarkan Kang Jalal kepada keyakinan demikian.

Potret pluralisme versi Kang Jalal dipraktekkan pula dengan sempurna oleh Yayasan Muthahhari. Lembaga-lembaga pendidikan Muthahhari tampak tidak eksklusif. Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan berbaur dengan masyarakat. Sebagai contoh, SMU Plus Muthahhari yang berada di Jalan Kampus, sangat intens membangun kebersamaan dengan warga sekitar. Pada tahun pertama, siswa wajib tinggal di asrama yang disiapkan oleh yayasan, terutama bagi mereka yang rumahnya jauh, tetapi untuk tahun kedua dan ketiga siswa harus tinggal di tengah masyarakat (kost). Yayasan Muthahhari bekerjasama dengan masyarakat dengan cara menitipkan anak didiknya tinggal dan hidup di tengah masyarakat.

Wilayah dimana Yayasan Muthahhari berada, terdiri dari 10 RT, dimana siswa tinggal di setiap RT itu. Uniknya, warga sekitar terdiri dari berbagai macam unsur; NU, Muhammadiyah, PERSIS, Ahmadiyah, bahkan non muslim. Namun demikian, mereka bisa hidup rukun satu sama lain. Kang Jalal hidup bersama masyarakat sejak awal. Ibarat satu keluarga, tumbuh bersama-sama. Masjid al-Munawaroh yang digunakan Kang Jalal dalam pengajian Ahad itu juga adalah milik masyarakat.

Contoh-contoh tersebut di atas merupakan testimoni atas pandangan Kang Jalal tentang pentingnya mendahulukan akhlak di atas fiqh. Menurutnya, perhatian umat terhadap fikih sudah terlalu lama dan justeru mengkotak-kotak umat ke dalam banyak kelompok, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al-Irsyad. Ada umat muslim yang tidak mau salat berjamaah dengan muslim lainnya, hanya karena beda fiqh, bahkan ia membuat jamaah dan masjid sendiri. Fiqh juga tidak memberi kehangatan dalam beragama, karena kesalehan seseorang diukur oleh sejauhmana dia mengikuti dan mentaati fiqh yang sesungguhnya ijthadi. Menurut Kang Jalal, orang beragama yang terlalu berpegang pada pendapat fiqh akan terasa kaku, sempit dan terkesan formalistik.

Karena kemuliaan akhlak pula, IJABI secara organisatoris tidak memperbolehkan tamattu' atau nikah mut'ah,<sup>26</sup> dan tetap melaksanakan shalat Jum'at.<sup>27</sup> Ini berbeda dengan ajaran *mainstream* ajaran Syiah.

<sup>26</sup> Dalam faham Syiah, nikah mut'ah ialah perkawinan antara seorang lelaki dan wanita dengan maskawin tertentu untuk jangka waktu terbatas yang berakhir dengan habisnya masa tersebut, dimana suami tidak berkewajiban memberikan nafkah, dan tempat tinggal kepada istri, serta tidak menimbulkan pewarisan antara keduanya.

<sup>27</sup> Dalam faham Syiah, saat Imam ma'sum berkuasa, hukum shalat Jumat adalah wajib ta'yini. Namun pada masa kegaiban Imam, hukumnya wajib takhyirî; yaitu bisa mengerjakan salat Jumat atau salat Zhuhur. Mengerjakan salat Jumat lebih utama.

#### *Bentuk-bentuk Pendidikan tentang Ahlul Bait pada Yayasan Muthahhari*

Yayasan Muthahhari menerapkan pola berbeda kepada lembaga-lembaga pendidikan di bawah pengelolaannya terkait dengan pendidikan tentang ahlul bait. Secara sederhana, pola tersebut dibagi ke dalam dua kelompok. **Pertama**, kelompok yang terdiri dari Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), SMP Bahtera dan SMU Plus Muthahhari. Ketiga sekolah tersebut berada di tengah Kota Bandung. Siswa yang belajar pada ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak secara spesifik mendalami pendidikan tentang ahlul bait. **Kedua**, kelompok SMP Plus Muthahhari Cicalengka yang berada di pinggiran Kabupaten Bandung. Siswa yang belajar pada lembaga pendidikan ini mempelajari pendidikan tentang ahlul bait secara terstruktur. Kurikulum mata pelajaran PAI pada pada SMP Plus Muthahhari Cicalengka, selain menggunakan kurikulum Depdikbud, juga menggunakan kurikulum yayasan, dimana untuk mata pelajaran Fiqh merujuk kepada Fiqh Ja'fariyah,<sup>28</sup> dan untuk mata pelajaran Aqidah merujuk kepada akidah ahlul bait.

Secara rinci, pendalaman pendidikan tentang ahlul bait pada kedua kelompok tersebut di atas dapat ditelusuri pada tiga aspek, yaitu: kurikulum dan pembelajaran, perpustakaan dan kultur.

#### **Kurikulum dan Pembelajaran**

Pada kelompok pertama, yaitu Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), SMP Bahtera, dan SMU Plus Muthahhari, pendidikan tentang ahlul bait pada aspek kurikulum dan pembelajaran tidak dilakukan secara terstruktur, melainkan hanya pada tataran permukaan. Secara kelembagaan, SMU Plus Muthahhari adalah lembaga yang pertama kali didirikan. Sejak awal, lembaga

<sup>28</sup> Ja'fariyah merujuk kepada Imam Ja'far Ash Shadiq. Ayahnya, Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib menikah dengan Ummu Farwah yang nama aslinya Qaribah atau Fatimah binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shidiq.

pendidikan menengah ini seringkali dianggap mengajarkan Syiah, mengingat kepala sekolahnya, Kang Jalal saat itu, sudah dianggap sebagai penganut Syiah. Penisbatan tersebut kemungkinan juga merujuk kepada program pembelajaran yang didesain Kang Jalal, dimana sekolah mengenalkan kepada siswanya tentang perbandingan lima madzhab, dan salah satunya adalah madzhab Ja'fariyah. Empat madzhab lainnya sebagaimana telah dikenal, yaitu Maliki, Hambali, Syafi'i, dan Hanafi.

Belakangan pembelajaran tentang perbandingan lima madzhab itu tidak dilanjutkan. Alasannya, karena dianggap tidak praktis, dimana sebagian besar madzhab itu, terutama pada aspek fiqh, justeru tidak ada satu pun siswa yang menganutnya. Hal yang dianggap lebih penting untuk diketahui siswa, justeru tentang alasan kemunculan madzhab-madzhab itu, perbedaan pendapat di antara mereka, serta perkembangan madzhab yang pernah ada, namun kemudian tidak lagi eksis. Sebagai sebuah catatan sejarah, hal itu dianggap lebih penting untuk diketahui siswa, selain adanya perbedaan periwayatan dalam Hadis.<sup>29</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan tentang *ahlul bait* tidak secara spesifik diberikan, tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga bukan saja tidak menimbulkan kesan pengajaran Syiah, bahkan justeru mendorong siswa untuk meyakini bahwa apa yang mereka pelajari, sesungguhnya merupakan bagian dari pengetahuan umat muslim pada umumnya (baca: kaum Sunni). Misalnya, dalam pembelajaran di kelas, untuk mata pelajaran PAI/Agama/Keagamaan, Hadis Nabi saw yang dipelajari siswa tetap bersumber kepada *al-Kutub as-Sittah* yang sudah akrab dalam kajian Hadis kaum Sunni. Hanya saja, sekolah berkepentingan untuk memilih pada bagian mana Hadis yang dapat mendukung penguatan pendidikan tentang ahlul bait. Caranya, sekolah memilih topik-

<sup>29</sup> Wawancara dengan Somarli Soleh, alumni SMA Plus Muthahhari dan sekarang guru PAI pada SCM Muthahhari pada Rabu, 17 Juli 2013.

topik yang bertalian dengan pendidikan tentang ahlul bait. Sebagai contoh, siswa diberi tugas untuk mencari Hadis tentang *Ghadir Hum*<sup>30</sup> dalam *al-Kutub as-Sittah*,<sup>31</sup> memahami makna dan pengertiannya, serta mendalami jalur periwayatannya (sanad). Dalam hal ini, kaum Syiah biasanya lebih mengutamakan jalur periwayatan Hadis (sanad) dari kalangan ahlul bait.

Untuk mata pelajaran Keagamaan pada kelas VIII SMP Bahtera, misalnya, masing-masing siswa diberi tugas secara bergiliran untuk mempresentasikan sebuah tema keagamaan di hadapan teman-temannya. Tema-tema yang disampaikan siswa antara lain tentang; Abu Thalib bin Abdul Muthalib (paman Nabi yang membela Nabi), Fathimah binti Asad (bibi Nabi yang mengasuh Nabi), Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi yang syahid), Bilal bin Rabah (sahabat Nabi yang tetap teguh dalam tauhid), Ammar bin Yasir (sahabat Nabi yang sering disiksa), Ja'far bin Abi Thalib (pejuang dan saudara Nabi), Imam Ali Zainal Abidin (penghulu para sufi), Sayidah Zainab al-Kubra (muslimah yang mulia dan teladan), Imam Ja'far ash-Shodiq (ulama dan guru para fuqaha), dan lainnya.

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, siswa dan guru diwajibkan untuk membaca shalawat kepada Nabi saw. Demikian pula ketika mengakhiri pembelajaran. Shalawat yang dibaca adalah: "*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad.*" Kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh siswa adalah shalat dzuhur berjamaah empat rakaat dan shalat Jumat, dengan imam dan khatib oleh guru sekolah.

Selanjutnya, berbeda dengan ketiga lembaga pendidikan pada kelompok pertama, SMP Plus Muthahhari Cicalengka yang masuk

<sup>30</sup> Ghadir Khum adalah sebuah kebun yang terletak antara kota Makkah dan Madinah tepatnya di dekat Juhfah.

<sup>31</sup> *Kutub as-Sittah* adalah 6 buah buku kumpulan Hadis yang populer dalam tradisi Sunni, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Sunan an-Nasai, dan Sunan at-Tirmidzi.

ke dalam kelompok kedua, memberikan tambahan pengetahuan “plus” kepada siswanya berupa mata pelajaran Dirosah Islamiyah yang terdiri dari Aqidah, Fiqh, al-Qur’an, Hadis, Bahasa Arab dan Bahtsul Kutub. Mata pelajaran Aqidah mengacu kepada Aqidah ahlul bait dengan bahasan tentang tauhid, keadilan Tuhan, Kenabian, Imamah dan hari akhir. Demikian pula mata pelajaran Fiqh mengacu kepada Fiqh Ja’fariyah dengan bahasan tentang thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, muamalah dan fiqh muqarran. Nilai plus lainnya, sekolah juga memberikan mata pelajaran membahas kitab kuning, seperti *Jurumiyah*, *Sharaf Kailani* dan *Akhlak lil Banin*, terutama diberikan kepada siswa yang tinggal di asrama. Saat ini, dari 243 jumlah total siswa, 60 siswa dan 33 siswi di antaranya tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah.

Secara sistematis dan terstruktur, sekolah berupaya mengenali kebiasaan praktek ibadah setiap siswa baru sehari-harinya. Masa orientasi siswa selama 3 hari yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran, menjadi momen penting mendeskripsikan kebiasaan ibadah mereka sebelum belajar pada SMP Plus Muthahhari. Di sini, sekolah tidak terlalu mengalami kesulitan, karena sebagian besar siswa berasal dari keluarga Nahdliyin (NU), dimana tradisi keagamaannya lebih banyak kesamaannya dengan tradisi keagamaan ahlul bait atau Syiah. Kemudahan lainnya, karena SMP Plus Muthahhari telah dipercaya oleh sebagian orang tua, khususnya para pengurus IJABI bahkan tingkat nasional sebagai lembaga pengkaderan IJABI. Oleh karenanya, para pengurus IJABI dari Bangka Belitung, NTT dan Balikpapan, misalnya, menitipkan anak-anaknya untuk belajar di SMP Plus Muthahhari. Artinya, ada sebagian siswa yang memang sudah memiliki basis pengamalan keagamaan ahlul bait atau Syiah.

Sejak awal pembelajaran, siswa dikenalkan dengan dasar-dasar keahlulbaitan yang terdiri dari dua mata pelajaran utama, yaitu Fiqh Ja’fari dan Aqidah ahlul bait, selain aspek

pendukungnya, yaitu siswa juga mempelajari bahasa Parsi. Sementara pada mata pelajaran PAI versi kurikulum Depdikbud, siswa mempelajari Fiqh dan Aqidah berdasarkan faham Sunni. Artinya, siswa mempelajari Fiqh dan Aqidah dari dua perspektif, Sunni dan Syiah. Awalnya, tak dapat dipungkiri bahwa siswa mengalami kebingungan dan orang tua siswa pun memberikan penilaian minor. Namun sekolah memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa dan orang tua bahwa siswa diberikan kebebasan untuk memilih dalam pengamalannya sehari-hari.

Bagi siswa di asrama, pembelajaran dan pengamalan fiqh *ahlul bait* tentu lebih memadai, ketimbang di kelas. Prakteknya, saat shalat dzuhur berjamaah, misalnya, siswa yang mengamalkan Fiqh Ja’fari melanjutkan shalat Ashar sesaat setelah shalat Dzuhur, sementara siswa yang mengamalkan Fiqh Sunni mundur ke belakang dan melaksanakan shalat Ashar saat sudah masuk pada waktunya. Praktek tersebut akan lebih tampak pada kelas IX, dimana siswa sudah mulai mampu mengambil pilihan secara mandiri. Ada siswa yang “berpindah” madzhab yang tadinya mengamalkan fiqh Sunni, kemudian mengamalkan fiqh ahlul bait. Perubahan pada kelas terakhir ini tidak terlalu mencolok. Berkisar antara 10 sampai 20 orang. Menurut guru Fiqh Ja’fari, “keberhasilan” menjadikan siswa sebagai penganut baru bagi faham ahlul bait ini, karena “kehebatan” guru Aqidah. Manakala aqidah ahlul bait telah tertanam secara kuat pada setiap siswa, maka pada gilirannya mereka akan mengamalkan Fiqh Ja’fari dalam pengamalan ibadah hariannya.<sup>32</sup>

Uniknya, meski SMP Plus Muthahhari mengajarkan pendidikan tentang ahlul bait secara terstruktur, namun hanya satu atau dua orang guru saja yang menganut faham ahlul bait. Jadi, penganut faham ahlul bait, baik guru atau pun siswa, sesungguhnya

<sup>32</sup> Wawancara dengan Reni Kurniati, alumni Qum Iran dan Guru Fiqh Ja’fariyah pada SMP Plus Muthahhari pada Kamis, 18 Juli 2013.

minoritas, bahkan tidak ada satu pun guru yang aktif menjadi pengurus di IJABI, kecuali sebatas partisipan. IJABI sendiri belum tampak keterlibatannya secara akademik, kecuali sesekali memberikan bantuan dana dan sarana olahraga, serta melibatkan sekolah dalam kegiatan sosial IJABI, seperti pengobatan massal dan khitanan massal bagi keluarga tidak mampu, atau melibatkan sekolah dalam perayaan keagamaan, seperti Asyuro dan Milad Ali ra.

SMP Plus Muthahhari pun menghindari penggunaan kata Syiah, dan memilih ahlul bait. Menurut Guru Fiqh Ja'fariyah, kata Syiah dirasakan terlalu berat dan terlanjur memiliki kesan sendiri di kalangan orang tua siswa. Sementara istilah ahlul bait lebih *soft* dan diberikan muatan pengertian sebagai kecintaan kepada keluarga Nabi saw. Dengan begitu, siapapun umat muslim jelas memiliki kewajiban untuk mencintai keluarga Nabi saw.<sup>33</sup>

#### **Perpustakaan**

Yayasan Muthahhari tampaknya tidak menggunakan sarana perpustakaan sebagai media transmisi pendidikan tentang ahlul bait kepada siswa. Faktanya, perpustakaan sekolah pada Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), SMP Bahtera, dan SMU Plus Muthahhari (kelompok pertama) tidak mengkoleksi secara baik, buku-buku dan referensi yang bersumber kepada faham ahlul bait, termasuk materi fiqh dan akidah. Misalnya, kitab *al-Kafi* dan *Biharul Anwar* tidak ditemukan di perpustakaan sekolah, padahal keduanya merupakan buku rujukan utama dalam madzhab Syiah. Demikian pula halnya, SMP Plus Muthahhari Cicalengka (kelompok kedua). Sebaliknya, perpustakaan pada setiap lembaga pendidikan tersebut, terutama SMU Plus Muthahhari justru menyimpan buku-buku Sunni dari berbagai disiplin keilmuan, seperti tafsir, hadis (*al-kutub as-sittah*), akhlak dan lainnya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Observasi pada 17-18 Juni dan 17 Juli 2013

SMP Plus Muthahhari Cicalengka pun yang secara terstruktur mengajarkan pendidikan tentang ahlul bait hanya mengandalkan copy materi yang disiapkan oleh guru mata pelajaran Fiqh dan Aqidah, disesuaikan dengan bahan ajar yang harus dikuasai siswa pada setiap semesternya.

#### **Kultur**

Pendidikan tentang ahlul bait kepada siswa melalui aspek pembiasaan atau kultur sekolah, dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan pada Yayasan Muthahhari. Tidak ada perbedaan antara sekolah yang masuk dalam kelompok pertama maupun kelompok kedua. Pembudayaan tradisi ahlul bait diterima dengan mudah oleh setiap siswa karena beberapa di antara tradisi tersebut, sesungguhnya telah menjadi amalan rutin keagamaan umat muslim pada umumnya di tanah air, khususnya warga Nahdliyin (NU), kecuali beberapa yang memang menjadi khas tradisi ahlul bait.

Di antara amalan keagamaan ahlul bait yang dipraktekkan siswa adalah membaca shalawat kepada Nabi saw dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas. Bacaan shalawat juga dilakukan siswa pada akhir pembelajaran. Siswa juga membaca Do'a Pagi-Sore secara berkala, selain membaca do'a asmaul husna dan tawassul. Bagi siswa yang tinggal di asrama pada SMP Plus Muthahhari Cicalengka, pada waktu tertentu membaca Surat Yasin bersama-sama, dan membaca do'a Kumail<sup>35</sup> pada setiap malam Jum'at.

Tradisi ahlul bait lainnya berupa peringatan hari-hari besar, antara lain peringatan 10 Muharram atau Peringatan Asyuro. Asyuro biasanya diselenggarakan secara nasional oleh IJABI dan diikuti seluruh keluarga besar Yayasan Muthahhari. Bagi

<sup>35</sup> Dalam tradisi Syiah, doa Kumail diajarkan Ali bn Abi Thalib as kepada sahabat dan murid kepercayaannya, Kumayl bn Ziyad. Doa ini disebut-sebut juga sebagai Doa Nabi Khidir as.

penganut Syiah, Asyuro merupakan hari berkabung atas wafatnya Husein bin Ali ra. Oleh karena itu, seluruh siswa Muthahhari dan mereka yang memperingatinya menggunakan pakaian berwarna hitam atau gelap sebagai tanda belasungkawa. Sebaliknya, seluruh siswa dianjurkan untuk berpakaian indah saat merayakan 'Idul Ghadir dan Id Wiladah Fathimah (20 Jumadil Akhir). Pada setiap peringatan hari-hari besar tersebut, biasanya sekelompok siswa menyuguhkan pagelaran khusus, seperti pentas seni drama, puisi, bakti sosial dan lainnya.

Pendidikan tentang ahlul bait juga dilakukan dengan memasang sejumlah foto para tokoh Syiah, seperti Ayatullah Khumaeni, Murtadho Muthahhari, Ali Syari'ati dan lainnya. Foto-foto tokoh Syiah dipasang di sejumlah ruangan, seperti ruang lobby dan ruang perpustakaan. Bahkan sejumlah kata-kata mutiara ungkapan para imam Syiah juga menghiasi hampir setiap dinding bangunan di SMP Plus Muthahhari Cicalengka. Kata-kata mutiara tersebut ditulis di atas papan dalam bahasa Indonesia dan Arab dengan kaligrafi khas farisi yang sangat lazim dalam tradisi Iran.

Melalui tradisi ahlul bait yang dihidupkan oleh Yayasan Muthahhari di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya, dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui secara langsung makna dan peristiwa di balik peringatan tersebut. Misalnya, pada peringatan Asyuro, siswa mengenal perjalanan hidup Husein bin Ali ra hingga gugurnya pada peristiwa Karbala. Demikian pula, melalui peringatan 'Idul Ghadir<sup>36</sup> yang dianggap sebagai 'hari raya' penganut Syiah, siswa dapat mengetahui posisi Ali bin Abi Thalib di hadapan Nabi saw dalam perspektif Syiah.

<sup>36</sup> Kaum Syiah memposisikan Idul Ghadir sebagai hari raya layaknya 'Idul Fithri dan 'Idul Adha. 'Idul Ghadir adalah hari ketika Nabi saw menunjuk Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khum untuk menjadi khalifah penerus kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW.

## Analisis

**Pertama**, menilai seseorang sebagai penganut sebuah faham atau aliran, tidak bisa dilakukan hanya dengan sekedar melihat kesamaan pendapat yang dikemukakannya dengan pendapat penganut kelompok atau aliran tertentu. Demikian pula halnya, seseorang tidak dapat dinilai sebagai penganut Syiah hanya karena ia mencintai ahlul bait. Sebab dengan begitu, kita 'terpaksa' menilai *syadid at-tasyayyu'* kepada ulama fiqh Sunni terkemuka Imam asy-Syafi'i ketika dia sangat mengapresiasi pendapat Ali ra.

Sulit untuk dibantah bahwa klaim dan monopoli kebenaran oleh satu kelompok telah menghalangi kebenaran yang sesungguhnya. Nabi saw dan keluarganya jelas pantas dan wajib dicintai oleh seluruh umat muslim, tanpa kecuali. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah swt dan para malaikatnya membaca shalawat atas Nabi. Demikian pula halnya, umat muslim diperintahkan. Namun, manakala sebagian kelompok bersikap berlebih-lebihan, bahkan dalam amaliah keagamaan, maka seringkali ia menjadi tidak proporsional. Mengunggulkan sahabat Nabi yang satu di atas yang lain, seringkali 'membajak' nilai kebenaran yang hakikatnya universal.

Lalu, apakah orang yang memperingati Asyuro sudah pasti Syiah? Apakah orang yang membaca do'a *kumail* sudah pasti Syiah? Muhammad Jawad Maghniyah, seorang ulama beraliran Syiah memberikan definisi atas Syiah. Menurutnya, Syiah adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw telah menetapkan dengan nash (pernyataan yang pasti) tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imam Ali ra.<sup>37</sup> Berdasarkan batasan tadi, maka ciri utama yang menjadikan seseorang dinilai sebagai penganut aliran Syiah adalah pernyataan bahwa Ali ra adalah

<sup>37</sup> Muhammad Jawad Maghniyah. 1962. "Asy-Syiah wa al-Hakimun." Beirut: Percetakan Ahliyah, h. 14 dalam M. Quraish Shihab. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, h. 60-61.

*imam*, yakni pembimbing keagamaan setelah Rasulullah saw, dan *kepala negara* yang ditunjuk langsung serta diwasiatkan oleh Rasulullah saw kepada umat Muslim. Syekh Muhammad al-Husein al-Kasyif al-Ghitha dalam *Asy-Syiah wa Ushuluha* mengakui bahwa perbedaan utama antara Syiah dan kelompok-kelompok Islam yang lain adalah dalam masalah imamah (kepemimpinan spiritual para imam). Ini adalah perbedaan prinsipil, sedang perbedaan lainnya tidak prinsipil.<sup>38</sup>

**Kedua**, berdasarkan karakteristiknya, IJABI dapat dianggap sebagai model Syiah khas Indonesia. IJABI tidak sama persis dengan Syiah di Iran, misalnya. Bahkan IJABI tidak akan mengambil Iran sebagai model Syiah seutuhnya. Konon, ketidakinginan IJABI membentuk lembaga semacam *wilayatul faqih* di Iran, telah membuat sebagian pengikutnya memisahkan diri dan membentuk ormas Syiah yang lain. IJABI adalah model Syiah yang telah mengadaptasi nilai dan kultur lokal Indonesia dari berbagai perspektif; sosial, politik bahkan faham dan ideologi. Mengapa demikian? Secara ideologi, sesungguhnya IJABI tidak terlalu kuat dan mapan. IJABI tidak atau belum memiliki seorang ideolog yang kuat dan berpengaruh yang diikuti oleh penganutnya, layaknya seorang *marja'* di Iran. Kang Jalal adalah sedikit—jika bukan satu-satunya—tokoh IJABI yang menjadi rujukan. Kang Jalal justeru mendesain praktek ideologi Syiah model IJABI di Indonesia dengan mengadaptasi paham dan praktek keagamaan Sunni yang lebih dulu eksis. Jika ia membuat garis batas yang jelas, justeru mengancam eksistensi IJABI. Padahal, IJABI belum memiliki basis sosial yang cukup kuat di tengah masyarakat, meski legalitas formal sudah dimiliki. Kehadiran ideologi Syiah di tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima.<sup>39</sup> Fakta paling mutakhir misalnya, IJABI batal menyelenggarakan Peringatan

<sup>38</sup>*ibid.*, h. 54

<sup>39</sup> Misalnya, Komisi Fatwa MUI Propinsi Jawa Timur memfatwakan kesesatan ajaran Syiah. Lihat: MUI Jatim. 2012. *Fatwa MUI Propinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syiah*. Malang: Pustaka al-Um, h. 11-46.

Asyuro 2013 secara nasional karena tidak memperoleh jaminan keamanan.<sup>40</sup> Kesetiaan jamaah IJABI untuk selalu membacakan teks Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada setiap kegiatan, tampaknya tidak cukup meyakinkan Pemerintah.

Oleh karena itu, IJABI harus menyusun strategi agar dapat hidup berdampingan dengan yang lain. Konsep “mendahulukan akhlak di atas fiqh” juga dapat dipahami sebagai cara IJABI untuk *survive*. Selanjutnya, agar posisinya lebih kuat, IJABI memerlukan dukungan politik. Kang Jalal, selaku Ketua Dewan Syuro menjadi Calon Legislatif untuk DPR RI pada Pemilu 2014. Kang Jalal tidak memilih partai Islam karena resistensinya jelas. Justeru ia berlindung di balik partai sekuler, PDIP. “Saya tidak memilih partai Islam, ujar Kang Jalal”<sup>41</sup>

**Ketiga**, praktek faham dan ideologi Syiah model IJABI yang dilaksanakan pada Yayasan Muthahhari saat ini, praktis baru sampai pada tataran permukaan. Inilah implikasi dari strategi di atas. IJABI tidak atau belum memiliki alasan kuat untuk melakukannya secara penuh. Yayasan Muthahhari pun tidak akan diproyeksikan menjadi hauzah. Terlalu banyak yang harus dilakukan IJABI untuk sampai ke sana. Namun demikian, bukan berarti tidak ada upaya. SMP Plus Muthahhari di Cicalengka dimana fiqh Ja'fariyah dan akidah ahlul bait diajarkan adalah *entry point* bagi proses pengamalan ajaran Syiah yang sesungguhnya. Menjadikan 15 sampai 20 orang siswa SMP sebagai penganut baru ajaran Syiah pada kelas IX, jelas sebuah capaian yang tidak boleh dianggap remeh. Mereka akan menjadi kader militan, sebab sudah memperoleh pendidikan Syiah sejak pendidikan dasar. Sementara, jika ada siswa SMU Plus, SMP Bahtera dan SCM yang akhirnya juga menganut Syiah, maka itu

<sup>40</sup> “500 Polisi akan Jaga Acara Peringatan Asyura Jamaah Syiah di Bandung.” <http://news.detik.com/read/2013/11/14/105203/2412709/10/500>

<sup>41</sup> Wawancara dengan Jalaluddin Rakhmat pada 17 Juni 2013. Ketika itu, penulis mengkonfirmasi alasannya kenapa tidak memilih PPP, justeru PDI-P.

sekedar 'bonus' belaka. Demikian dikatakan seorang anggota Dewan Syuro.<sup>42</sup>

Namun demikian, apapun yang sedang dilakukan Syiah model IJABI saat ini, bisa saja ditafsirkan sebagai upaya menunggu momentum yang tepat. Dengan begitu, berbagai analisis di atas menjadi terbantahkan. Katakanlah, saat ini IJABI sedang melakukan *taqiyah*.<sup>43</sup> Maka kelak, manakala situasi dan kondisi sudah memungkinkan, maka pengikut IJABI akan menjelma menjadi penganut Syiah yang sesungguhnya, yang mempraktekkan secara utuh amaliyah keagamaan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah, sebagaimana para pengurus IJABI dibai'at. Wallahu a'lam.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. IJABI adalah model ormas muslim Syiah Indonesia. Kekhasannya terletak pada karakteristiknya mensosialisasikan faham ahlul bait dengan menghargai pluralitas dan menggunakan pendekatan kultural dengan mendahulukan kemuliaan akhlak ketimbang fiqh.
2. Pendidikan ahlul bait yang diberikan kepada siswa Yayasan Muthahhari dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk. **Pertama**, kelompok siswa yang lebih banyak memperoleh pendidikan ahlul bait dari sisi kultur, yaitu siswa Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), siswa SMP Bahtera dan siswa SMU Plus Muthahhari. **Kedua**, kelompok siswa yang mempelajari pendidikan ahlul bait secara terstruktur pada kurikulum sekolah, yaitu siswa SMP Plus Muthahhari Cicalengka, dimana siswa mempelajari fiqh Ja'fariyah dan akidah ahlul bait.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Miftah F. Rakhmat, anggota Dewan Syuro IJABI dan pengasuh di Yayasan Muthahhari pada Rabu, 12 Juni 2013.

<sup>43</sup> Dalam faham Syiah, *taqiyah* adalah upaya mempertahankan diri dari ancaman orang lain, atau menyembunyikan keimanan karena khawatir atas ancaman dan siksaan. Lihat Musthafa Rafi'i. *Ibid.*, h. 163.

## Rekomendasi

1. Keberadaan IJABI telah memperoleh legalitas formal dari Pemerintah. Maka Pemerintah wajib memberikan jaminan keamanan atas seluruh aktivitas IJABI, termasuk di dalamnya adalah aktivitas pendidikan Syiah yang digagas IJABI pada beberapa lembaga pendidikan.
2. Kementerian Agama RI perlu memberikan perlakuan yang sama, adil dan proporsional terhadap seluruh ormas keagamaan, sekaligus melakukan upaya kongkrit membangun sikap keberagaman yang inklusif dan toleran di antara umat beragama.

## Sumber Bacaan

- Aziz SR, Abdul (2006): "Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus" dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Ed. Burhan Bungin. Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 19-21.
- Emzir (2010): *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Komisi Fatwa MUI Propinsi Jawa Timur (2012): *Fatwa MUI Propinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syiah*. Malang: Pustaka al-Um.
- Maghniyah, Muhammad Jawad (1962): "Asy-Syiah wa al-Hakimun." Beirut: Percetakan Ahliyah, h. 14 dalam M. Quraish Shihab. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Moleong (2007): *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby.
- Rafii, Musthafa (2013): *Islam Kita Titik Temu Sunni-Syiah* (terj. *Islamuna fi at-Taufiq bain as-Sunnat wa as-Syiat*). Jakarta: Penerbit Fitrah.

Shihab, M. Quraish (2007): *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono (2008): *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

[www.majulah-ijabi.org](http://www.majulah-ijabi.org)

[www.smuth.net](http://www.smuth.net)

<https://id-id.facebook.com/sma.muthahhari>

“500 Polisi akan Jaga Acara Peringatan Asyura Jamaah Syiah di Bandung.” <http://news.detik.com/read/2013/11/14/105203/2412709/10/500>